

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM STIMULASI,
DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG PADA
BALITA DI KUMIS KUCING, DES. WALUHU, KAB. BONE
BOLANGO**

Mellisa Hadju
Universitas Mega Buana Palopo
Email : aliqaazzahral@gmail.co

ABSTRAK

Posyandu memiliki peran penting dalam memantau tumbuh kembang balita, terutama di wilayah pedesaan yang minim tenaga kesehatan profesional. Sayangnya, banyak kader posyandu yang belum memahami secara optimal konsep Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Kumis Kucing, Desa Waluhu, Kabupaten Bone Bolango, melalui pendekatan edukatif interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, pelatihan praktik, demonstrasi, simulasi penggunaan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), serta diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan: rata-rata nilai pre-test sebesar 56,47% meningkat menjadi 81,76% pada post-test. Sebelum pelatihan, mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan “kurang” (52,9%), namun setelah pelatihan, seluruh kader (100%) berada pada kategori “baik”. Hasil ini memperkuat bukti bahwa pelatihan interaktif berbasis praktik efektif meningkatkan pemahaman kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Diharapkan program ini menjadi model pemberdayaan kader yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya pencegahan keterlambatan tumbuh kembang dan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Posyandu, SDIDTK, Pemberdayaan Kader, Tumbuh Kembang Balita.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu pilar penting dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemantauan dan peningkatan status tumbuh kembang anak balita. Di Indonesia, masa balita (0–59 bulan) dikenal sebagai periode emas (golden period) yang menentukan kualitas kesehatan dan kecerdasan anak di masa depan. Dalam kurun waktu ini, organ-organ penting seperti otak, sistem saraf, dan kemampuan motorik berkembang sangat pesat. Apabila gangguan tumbuh kembang tidak terdeteksi sejak dini, maka akan sulit untuk diperbaiki pada masa berikutnya. Sayangnya, masih banyak balita di Indonesia yang mengalami keterlambatan perkembangan akibat minimnya intervensi dini, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Waluhu, Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan tenaga profesional dan belum optimalnya peran kader posyandu dalam melakukan deteksi dan stimulasi tumbuh kembang secara menyeluruh dan berkelanjutan (Kemenkes RI, 2023).

Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar seharusnya memiliki kapasitas dalam melakukan pemantauan, stimulasi, serta deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang balita. Namun pada kenyataannya, banyak kader masih berfokus pada kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan dan pengisian KMS, sementara aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak belum banyak disentuh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan kader mengenai konsep SDIDTK serta kurangnya pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian oleh Safitri et al. (2022) menunjukkan bahwa hanya 42,3% kader di salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan perkembangan dengan benar setelah mengikuti pelatihan dasar (Safitri et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para kader posyandu mengenai pentingnya SDIDTK pada balita. Pemberdayaan ini dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan praktik, simulasi penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), serta pendampingan lapangan. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan kader yang mampu melakukan pemantauan tumbuh kembang secara menyeluruh dan menjadi fasilitator edukasi bagi ibu-ibu balita di wilayah mereka.

Konsep SDIDTK yang dicanangkan Kementerian Kesehatan RI menekankan pentingnya deteksi sejak dini terhadap penyimpangan perkembangan, sehingga dapat dilakukan intervensi seawal mungkin. Deteksi dini dilakukan menggunakan alat bantu seperti KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang telah disesuaikan dengan tahapan usia anak. Dalam studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021), pelatihan kader menggunakan modul KPSP terbukti efektif meningkatkan keterampilan kader dalam mengidentifikasi keterlambatan perkembangan anak usia 6 bulan hingga 3 tahun.

Lebih lanjut, hasil penelitian oleh (Hendrawati et al., 2022) juga menunjukkan bahwa kader yang diberdayakan melalui pelatihan berulang dan pendampingan intensif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan praktik SDIDTK. Dalam penelitian tersebut, peningkatan hasil pre-test ke post-test mencapai 78%, membuktikan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan kader sangat efektif dalam meningkatkan kualitas layanan di tingkat posyandu. Peningkatan kompetensi kader dalam SDIDTK tidak hanya berperan dalam menurunkan angka keterlambatan perkembangan anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya stimulasi sejak dini, serta meningkatkan cakupan pemantauan perkembangan secara nasional.

Kegiatan ini sangat relevan mengingat data nasional menunjukkan bahwa hanya 52% anak balita di Indonesia yang pernah diperiksa perkembangan mental-motoriknya secara menyeluruh oleh kader atau tenaga kesehatan. Angka ini masih jauh dari target pemerintah yaitu 90% cakupan SDIDTK pada tahun 2026. Oleh karena itu, pemberdayaan kader melalui pelatihan SDIDTK menjadi salah satu strategi prioritas dalam mendukung program nasional Pencegahan Stunting dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Kumis Kucing, yang terletak di Desa Waluhu, Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango. Mitra kegiatan utama adalah para kader Posyandu setempat, yang berjumlah 17 orang aktif, serta didukung oleh pemerintah desa, pihak Puskesmas Bone, dan tokoh masyarakat lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas hasil survey awal yang menunjukkan bahwa kader di wilayah tersebut belum pernah menerima pelatihan khusus mengenai Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), serta masih minimnya pemantauan perkembangan balita secara menyeluruh.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2026, bertempat di Balai Pertemuan Desa Malino. Kegiatan ini dilaksanakan dalam durasi dua hari, mencakup penyuluhan, pelatihan, simulasi, dan evaluasi terhadap pemahaman peserta.

Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran orang dewasa, yakni:

1. Ceramah interaktif, untuk menyampaikan informasi dasar tentang tumbuh kembang dan SDIDTK.
2. Pelatihan praktik langsung, menggunakan KPSP dan alat permainan edukatif (APE).
3. Demonstrasi dan simulasi, untuk penggunaan alat ukur perkembangan anak dan teknik stimulasi.
4. Diskusi kelompok dan tanya jawab, guna menggali pengalaman kader serta menjawab kendala lapangan.
5. Pre-test dan post-test, untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan survey lokasi untuk mengetahui kondisi kader dan fasilitas Posyandu.
 - b. Koordinasi dan permohonan izin kepada Kepala Desa, Kepala Puskesmas, dan Ketua Posyandu.
 - c. Penyusunan materi berbasis pedoman Kemenkes RI terkait SDIDTK dan penyusunan SAP.
 - d. Pengadaan media edukasi yaitu KPSP cetak, alat permainan edukatif (APE), dan lembar evaluasi.
 - e. Penataan tempat pelaksanaan kegiatan di balai pertemuan desa.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Hari pertama:
 - 1) Pembukaan dan perkenalan.
 - 2) Ceramah tentang konsep tumbuh kembang dan pentingnya stimulasi sejak dini.
 - 3) Pelatihan praktik stimulasi berdasarkan usia anak dengan APE.
 - 4) Diskusi dan tanya jawab mengenai pengalaman kader dan permasalahan di lapangan.
 - b. Hari kedua:
 - 1) Simulasi penggunaan KPSP dan SDTK untuk skrining perkembangan balita.
 - 2) Penjelasan tentang intervensi dini dan alur rujukan ke fasilitas kesehatan.
 - 3) Evaluasi melalui pre-test dan post-test.
 - 4) Refleksi pengalaman peserta dan penutupan kegiatan.
 - c. Tahap Evaluasi dan Pelaporan
 - 1) Melakukan analisis hasil pre-test dan post-test.
 - 2) Mengumpulkan dokumentasi visual dan laporan tertulis.
 - 3) Menyusun rekomendasi rencana tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan dukungan fasilitas edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan para kader Posyandu di Posyandu Kumis Kucing, Desa Malino Kabupaten Donggala dalam memantau dan mendukung perkembangan anak secara optimal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2026.

Acara dimulai dengan melakukan pretest terlebih dahulu, dengan cara mengukur pengetahuan para kader posyandu mengenai pentingnya SDIDTK pada balita melalui kuesioner yang kemudian dilaksanakan penyuluhan yang selanjutnya dilakukan post-test dengan rangkaian sebagai berikut:

Gambar 1. Kegiatan Pengisian Kuesioner Pre-Test



Melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang stimulasi deteksi dan intervensi tumbuh kembang pada balita menggunakan poster yang disampaikan oleh pelaksana kegiatan.

Gambar 2. Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Sesi Penyuluhan dan Diskusi



Gambar 4. Foto Permohonan Persetujuan Pelaksanaan Kegiatan



Kegiatan edukasi dan pelatihan tentang stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang balita di Kumis Kucing, Desa Waluhu, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten

Donggala menghasilkan beberapa luaran penting. Luaran fisik meliputi materi edukasi dalam bentuk poster, alat permainan edukatif (APE), formulir KPSP, Satuan Acara Penyuluhan (SAP), serta dokumentasi kegiatan berupa foto, daftar hadir, hasil evaluasi pre-test dan post-test, dan grafik peningkatan pengetahuan kader.

Sementara itu, Luaran non-fisik yang dicapai antara lain peningkatan pengetahuan kader dalam memantau tumbuh kembang balita, meningkatnya kesadaran pentingnya stimulasi sejak dini, serta terjalannya komunikasi dan kerja sama antara kader, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam mendukung perkembangan anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi kontrasepsi di Kumis Kucing, Desa Waluhu, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Donggala, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada aspek pengetahuan kader yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel Pengetahuan Para Kader Posyandu Di Posyandu Kumis Kucing, Des. Malino Kab. Donggala

Kategori	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Kurang	9	52,9	4	23,5
Cukup	6	35,3	13	76,5
Baik	2	11,8	17	100,0
Total	17	100,0	4	23,5

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh melalui pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan kader Posyandu setelah diberikan edukasi dan pelatihan mengenai stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang balita (SDIDTK).

Sebelum pelatihan (pre-test), sebagian besar kader berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), kemudian 6 orang (35,3%) berada pada kategori cukup, dan hanya 2 orang (11,8%) yang memiliki pengetahuan baik.

Namun setelah pelatihan (post-test), terjadi peningkatan yang sangat mencolok. Kategori pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 17 orang (100%), sementara kategori cukup dan kurang tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kader yang mengikuti pelatihan berhasil mencapai tingkat pemahaman yang baik terhadap materi SDIDTK.

Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader, sehingga mereka lebih siap dan mampu melaksanakan peran dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal di Posyandu.

Gambar 5. Hasil Rata-Rata Pengetahuan

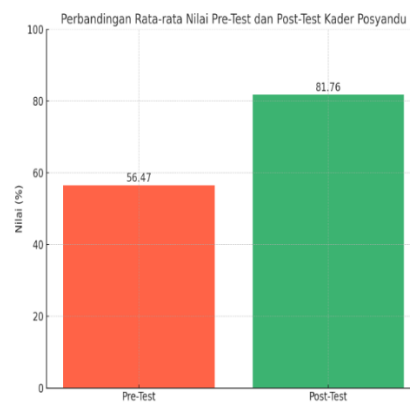


Diagram batang di atas menunjukkan perbandingan rata-rata hasil pre-test dan post-test pengetahuan kader Kumis Kucing, Desa Waluhu, Kabupaten Bone Bolango, terkait

materi Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada balita.

Pada saat pre-test, rata-rata nilai yang diperoleh kader adalah 56,47%, yang termasuk dalam kategori cukup. Nilai ini mencerminkan bahwa sebelum diberikan pelatihan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai SDIDTK. Rendahnya skor ini bisa disebabkan karena belum pernah menerima pelatihan serupa sebelumnya atau belum familiar dengan alat seperti KPSP. Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat signifikan menjadi 81,76%, yang masuk dalam kategori baik. Kenaikan nilai ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mampu menerapkan secara praktis seperti mengisi KPSP dan mengenali tanda keterlambatan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, diagram ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dan pelatihan berhasil meningkatkan kualitas kader Posyandu, yang diharapkan berdampak langsung pada peningkatan pelayanan kesehatan anak di tingkat posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader Posyandu setelah diberikan pelatihan mengenai Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahmawati & Dewi, 2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan interaktif dapat meningkatkan pengetahuan kader hingga lebih dari 30% setelah intervensi dilakukan.

Peningkatan hasil post-test juga menunjukkan keberhasilan pendekatan metode edukatif berbasis praktik langsung. Dalam kegiatan ini, para kader tidak hanya diberikan materi secara lisan, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi penggunaan KPSP, demonstrasi permainan edukatif, dan diskusi kasus nyata yang sering mereka hadapi di posyandu. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aplikatif dan relevan. (Putri & Susanti, 2022) menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi dan diskusi lebih efektif dibandingkan ceramah tunggal dalam meningkatkan retensi informasi pada kader kesehatan masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya perubahan kategori pengetahuan kader secara menyeluruh. Jika pada pre-test hanya 2 kader (11,8%) yang berada dalam kategori baik, maka pada post-test seluruh peserta (100%) mencapai kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa edukasi SDIDTK yang diberikan benar-benar mampu menjembatani kesenjangan informasi yang sebelumnya dimiliki oleh kader. (Nurhaliza et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan berbasis modul SDIDTK terbukti mampu meningkatkan pemahaman kader posyandu dari tingkat kurang menjadi baik dalam waktu pelatihan yang singkat, selama media dan metode disesuaikan dengan kondisi lokal.

Temuan ini juga sejalan dengan studi oleh (Wijayanti & Kartika, 2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan SDIDTK yang dilaksanakan dalam dua hari menggunakan pendekatan praktik langsung dan permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi anak dengan keterlambatan tumbuh kembang secara lebih dini, sehingga intervensi atau rujukan dapat dilakukan tepat waktu. Hal ini penting, karena keterlambatan dalam deteksi bisa menyebabkan keterlambatan penanganan, yang berdampak pada masa depan anak secara permanen.

Lebih jauh lagi, keberhasilan pelatihan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif kader, pendekatan personal dari pemateri, serta suasana pembelajaran yang inklusif dan

menghargai pengalaman lapangan kader. Seperti dikemukakan oleh (UNICEF, 2023), penguatan kapasitas kader posyandu merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan akses anak terhadap layanan pengasuhan dan perkembangan dini yang bermutu, khususnya di wilayah terpencil. Maka dari itu, kegiatan ini berpotensi memberi dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas layanan posyandu dan pencegahan stunting atau keterlambatan tumbuh kembang di wilayah kerja Puskesmas Bone.

KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu secara signifikan dalam hal stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang balita. Terbukti dari peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 56,47% menjadi 81,76% pada post-test, serta perubahan kategori pengetahuan kader dari sebagian besar “cukup” dan “kurang” menjadi seluruhnya “baik”. Pelatihan yang dilakukan secara interaktif dan aplikatif mampu meningkatkan kesiapan kader untuk berperan aktif dalam memantau tumbuh kembang anak di wilayah kerjanya.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala agar kemampuan kader tetap terjaga dan berkembang. Pemerintah desa dan puskesmas setempat juga diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan alat bantu edukasi seperti KPSP, modul SDIDTK, serta alat permainan edukatif. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan rutin oleh tenaga kesehatan dan pengembangan sistem pencatatan sederhana agar pemantauan tumbuh kembang balita dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrawati, Mardhiyah, Mediani, Nurhidayah, Mardiah, Adistie, & Maryam. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39–58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Kemendes RI. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Layanan Dasar*. Kementerian Republik Indonesia.
- Nurhaliza, Astuti, & Rini. (2023). Penerapan Modul SDIDTK untuk Meningkatkan Kapasitas Kader. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 51–59.
- Putri, & Susanti. (2022). Efektivitas Simulasi dan Diskusi Kelompok dalam Pelatihan Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 234–240. <https://www.researchgate.net/publication>
- Rahmawati, & Dewi. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Melalui Pelatihan SDIDTK. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 12–118. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/4378>
- Safitri, Didah, Indra, Dini, & Sefita. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Melalui Pelatihan Berbasis KPSP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(10). <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/7835>
- Sari, Widya, & Permata. (2021). Efektivitas Pelatihan KPSP Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(3), 201–207. <https://proceedings.ums.ac.id/semnasfik/article/view>
- UNICEF. (2023). *Every Child’s Brain Matters: Investing in the Early Years*. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/earlychildhood>
- Wijayanti, & Kartika. (2021). Pelatihan Berbasis Praktik SDIDTK untuk Kader Posyandu: Studi Eksperimen di Surakarta. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(3), 209–215.